

## PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP RISIKO AUDIT

**Deddy Supardi**

*Fakultas Ekonomi USB YPKP Bandung*

*E mail: supardideddy@yahoo.com*

**Abstract:** The purpose of this study is to examine correlation between factors of auditor professionalism that is loyalty to profession, social liability, independence, confidence in the profession, relationship with colleagues and the influence of auditor professionalism on audit risk. The data used in testing the hypotheses consist of 50 auditor working in audit firms in Bandung. Multiple regression analysis is used to estimate the relationship proposed in the hypotheses. The results show that are correlation between factors of auditor professionalism and show that professionalism auditor have influence positive and significantly on audit risks.

**Keywords:** loyalty to profession, social liability, independence, confidence in the profession, relationship with colleagues, and audit risk.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk menguji korelasi antara faktor-faktor dari profesionalisme auditor, yaitu loyalitas pada profesi, tanggung jawab sosial, kemandirian, rasa percaya diri dalam profesi, hubungan dengan rekan kerja dan pengaruh profesionalisme auditor pada resiko audit. Data yang digunakan dalam pengujian hipotesa-hipotesa tersebut meliputi 50 auditor yang bekerja di firma-firma audit di Bandung. Analisa regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk memperkirakan hubungan yang diusulkan dalam hipotesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara faktor-faktor profesionalisme auditor dan menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada resiko-resiko audit.

**Kata kunci:** loyalitas pada profesi, tanggung jawab sosial, kemandirian, rasa percaya diri dalam profesi, hubungan dengan rekan kerja, dan resiko audit.

### PENDAHULUAN

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perumusan pendapat tersebut didasarkan atas hasil audit yang dilakukan secara profesional. Seperti dijelaskan dalam standar umum ketiga dalam standar auditing bahwa “dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” (IAI, 2001).

Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Kegagalan dalam memperoleh bukti audit oleh auditor independen menunjukkan risiko audit. Risiko audit muncul pada saat pelaksanaan audit berlangsung maupun pada masa mendatang ketika *stakeholders* merasa kurang puas terhadap laporan auditor independen yang dirumuskan dan diterbitkannya. Oleh karenanya profesionalisme auditor dan risiko audit merupakan dua sisi yang harus diperhatikan oleh auditor independen. Risiko audit dapat diminimalisasi jika auditor bekerja secara profesional. Auditor independen dikatakan profesional bila telah memenuhi dan mentaati standar-standar yang berlaku dalam melakukan audit.

Risiko adalah konsep dasar utama yang melandasi proses audit. Auditor yang ditugaskan untuk melaksanakan audit laporan keuangan menghadapi dua jenis risiko: risiko audit dan risiko penugasan. Risiko audit adalah risiko yang timbul bahwa auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko penugasan adalah eksposur terhadap auditor untuk mengalami kekalahan atau pencemaran praktik profesionalnya karena litigasi, publisitas yang buruk dan peristiwa lain yang timbul dalam hubungannya dengan laporan keuangan yang diaudit dan dilaporkan (Messier, Glover dan Prawitt, 2006). Demikian pula Sensi (2006) salah satu yang dipertimbangkan dalam penerimaan klien adalah risiko audit.

Dalam melaksanakan audit, auditor memutuskan tingkat risiko yang bersedia diterimanya dan merencanakan audit untuk mencapai tingkat risiko audit tersebut. Auditor mengandalkan tingkat risiko audit dengan efektivitas dan luas dari audit yang dilaksanakan. Semakin efektif dan luas audit yang dikerjakan, semakin kurang risiko salah saji akan tidak terdeteksi dan auditor akan menerbitkan laporan yang tidak tepat. Auditor harus melaksanakan audit untuk mengurangi risiko audit sampai pada tingkat yang cukup rendah yang menurut pertimbangan profesional auditor, tepat untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Oleh karenanya penentuan risiko audit memerlukan pertimbangan profesional auditor.

Penelitian sebelumnya tentang profesionalisme auditor telah banyak dilakukan, yaitu menguji profesionalisme auditor dengan kualitas audit oleh Mock dan Samet (1982), Schroder (1986) Carcello (1992), Sutton (1983) serta Sutton dan Lampe (1991). Wiedhani (2004), meneliti tentang kualitas audit terhadap kepuasan klien. Rahmawati (1997) meneliti tentang profesionalisme dengan dimensi: dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, otonomi, keyakinan terhadap peraturan profesi dan afiliasi dengan sesama serta pendidikan pengaruhnya terhadap kinerja tugas, kepuasan kerja, komitmen organisasi dan keinginan untuk pindah, Hendro dan Ainul (2006) juga meneliti tentang profesionalisme berdasarkan dimensi yang dikembangkan oleh Hall (1968) yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi pengaruhnya terhadap tingkat materialitas.

Penelitian ini meneliti profesionalisme auditor terhadap risiko audit, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tentang pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, kepuasan klien, kinerja dan tingkat materialitas. Pertimbangannya bahwa risiko audit merupakan risiko yang harus dipertimbangkan dalam melakukan audit oleh auditor independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah: 1) pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap risiko audit, 2) kewajiban sosial berpengaruh terhadap risiko audit, 3) kemandirian berpengaruh terhadap risiko audit, 4) kepercayaan pada profesi berpengaruh terhadap risiko audit, 5) hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap risiko audit, dan 6) profesionalisme auditor berpengaruh terhadap risiko audit.

**Risiko audit.** Dalam auditing, dikenal tiga konsep dasar, yaitu risiko audit, materialitas dan bukti audit yang berkaitan dengan asersi manajemen. Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Dalam laporan auditor independen menyatakan bahwa audit memberikan keyakinan memadai (*reasonable assurance*), hal ini berarti mengindikasikan adanya risiko bahwa salah saji material dapat terjadi dalam laporan keuangan dan auditor akan gagal dalam mendeteksinya. Dalam menentukan risiko, auditor memutuskan tingkat risiko yang bersedia diterimanya dan merencanakan audit untuk mencapai tingkat risiko yang diterimanya. Dalam standar auditing tidak memberikan arahan khusus mengenai sampai mana tingkat risiko audit yang dapat diterima. Penentuan risiko audit melibatkan pertimbangan yang matang dari auditor baik risiko kualitatif maupun kuantitatif.

Risiko audit dihitung berdasarkan pertimbangan risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi (Messier, Glover dan Prawitt, 2006; dan IAI, 2001). Tiga tahap yang terlibat dalam pemanfaatan model risiko oleh auditor pada tingkat saldo akun atau kelompok transaksi yaitu: menetapkan tingkat risiko audit yang direncanakan, menentukan risiko bawaan dan risiko pengendalian, menyelesaikan persamaan risiko audit untuk tingkat risiko deteksi yang tepat.

Janet, Lueffing dan Alderman, 1996 dalam Sensi (2006) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko audit di antaranya adalah operasi perusahaan yang didominasi oleh seorang individu, penekanan yang tak pantas untuk mencapai laba per saham, proses yang tidak realistis dalam menentukan estimasi akuntansi, penetapan budget yang tidak realistis, volume transaksi signifikan pada akhir tahun, usaha manajemen dalam mengurangi lingkup audit, kelemahan material dalam struktur pengendalian intern, penyajian laporan keuangan tidak tepat waktu. Demikian pula Muniandy (2007) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa komite audit independen akan mengurangi risiko bawaan. Iskandar dan Iselin (1996) mengatakan bahwa pertimbangan materialitas dalam jenis industri merupakan faktor penting dalam menetapkan risiko.

Risiko audit tergantung pada jenis entitas dan risiko bisnisnya, pemahaman bisnis akan menentukan risiko bisnis yang kemudian dapat menentukan risiko salah saji material, karena kekeliruan atau kecurangan merupakan determinan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Kedua risiko ini merupakan risiko audit yang akan mempengaruhi risiko bawaan. Risiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan anggapan tidak ada pengendalian yang terkait. Risiko pengendalian adalah risiko suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi merupakan fungsi efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor.

Bilamana auditor menyimpulkan bahwa terdapat risiko signifikan salah saji material dalam laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan kesimpulannya ini dalam menentukan sifat, saat dan luasnya prosedur audit, penugasan staf atau perlunya tingkat supervisi yang semestinya. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan staf yang dibebani tanggungjawab perikatan harus sesuai dengan penaksiran auditor terhadap tingkat risiko untuk perikatan tersebut.

Untuk mendeteksi adanya risiko Konrath (2002) memberikan *warning signs* yang terdiri dari: indikasi kemungkinan salah saji laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan dan kecurangan, indikasi pengaruh internal maupun eksternal terhadap hasil

usaha atau likuiditas, indikasi kelangkaan persyaratan kecukupan pengungkapan, indikasi kompleksitas audit dan indikasi kemungkinan adanya ketidakjujuran manajemen. Identifikasi risiko yang dihadapi entitas mencakup : perubahan signifikan di dalam entitas seperti akuisisi, reorganisasi, peristiwa tidak biasa lainnya, perubahan signifikan dalam industri dimana entitas beroperasi, produk, jasa atau lini baru dalam bisnis yang signifikan, lokasi baru, perubahan signifikan dalam lingkungan teknologi informasi, operasi di area yang ekonominya tidak stabil dan peraturan yang kompleks (Messier, Glover dan Prawitt, 2006).

**Profesionalisme.** Secara konseptual terdapat perbedaan antara profesi dan profesional. Profesi adalah jenis pekerjaan yang memenuhi suatu kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu sebutan bagi individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty, 1995) dalam Hendro dan Aida, (2006). Enam kriteria yang diusulkan untuk mengidentifikasi ciri dari suatu profesi menurut Abraham Flexner, 1915 dalam Mautz dan Sharaf, 1997 menjelaskan: 1) bekerja berdasarkan intelektual sesuai dengan tanggungjawabnya, 2) bahan dasar diperoleh dari pengetahuan dan pembelajarannya, 3) aplikasi praktis, 4) mampu berkomunikasi, 5) cenderung mempunyai organisasi, 6) mengutamakan motivasi. Profesionalisme mengacu pada perilaku, tujuan atau kualitas yang memberi karakteristik atau menandai suatu profesi atau orang yang professional (Messier, Glover, Prawitt, 2006). Dalam audit, profesionalisme diaplikasikan sebagai skeptisme professional yaitu sikap yang selalu mempertanyakan dan berfikir kritis dalam mendapatkan suatu bukti audit (Arens, Elder dan Beasley, 2005; dan IAI, 2001).

Sikap profesionalisme ini harus selalu dijaga dalam setiap perikatan, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan audit untuk selalu mewaspadaikan kemungkinan adanya kesalahan dan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan, Auditor melakukan profesinya yaitu sebagai seorang kepercayaan masyarakat yang memiliki independensi dan objektivitas yang telah diakui oleh masyarakat. Independen dan objektivitas auditor merupakan modal utama kepercayaan masyarakat. Sebagai seorang praktisi auditor untuk bersikap independen dalam pemikiran dan independen dalam penampilan (IAI, 2010).

Auditor independen diakui sebagai seorang yang professional karena mendasarkan pada suatu keahlian dan kemahiran professional dengan cermat dan seksama berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi auditor dalam hal ini Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2010). Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Tujuan audit yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis yang memadai baginya dalam merumuskan suatu pendapat. Di samping itu, pertimbangan diperlukan dalam menafsirkan hasil pengujian audit dan penilaian bukti audit. Lima dimensi profesionalisme menurut Hall (1968) dalam Hendro dan Aida (2006) terdiri dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi.

**Pengabdian pada profesi.** Profesi umumnya dibawah oleh organisasi profesi yang mengatur tentang perilaku anggotanya dan setiap anggota tunduk dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Pengabdian terhadap profesi tercermin dalam dedikasi profesionalisme dengan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang

melatarbelakanginya. Pekerjaan yang dilaksanakan konsisten dengan keteguhannya untuk memperoleh kepuasan atas pekerjaan yang diselesaikannya, bahkan tanpa mempertimbangkan kepuasan lahiriah. Pengabdian pada profesi merupakan wujud perilaku profesional seorang auditor untuk selalu mentaati ketentuan dan peraturan yang telah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi profesi, dan menghindari segala bentuk pelanggaran dan ancaman, seperti ancaman kepentingan pribadi, telaaah-pribadi, advokasi, kedekatan dan intimidasi (IAPI, 2010). Apapun risiko yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi, seharusnya dapat dipatuhi, seperti keikutsertaan dalam pengembangan dan pendidikan professional berkelanjutan, prosedur pengawasan dan pendisiplinan dari organisasi profesi atau regulator, penelaahan eksternal oleh pihak ketiga yang diberikan kewenangan hukum atas laporan, komunikasi atau informasi yang dihasilkan oleh praktisi.

Pengabdian pada profesi ditunjukkan dari dedikasi profesionalisme auditor dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Hall (1968) dalam Hendro dan Aida (2006) menjelaskan bahwa pekerjaan diartikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian sikap profesionalisme akan mempengaruhi risiko audit yang mungkin muncul.

Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (IAI, 2001). Auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas baik dalam merencanakan audit dan merancang prosedur audit dan mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Penaksiran risiko salah saji material harus dilakukan dalam perencanaan. Pemahaman auditor tentang pengendalian intern mungkin meningkatkan atau menurunkan kepedulian auditor tentang risiko salah saji material.. Dalam mempertimbangkan risiko audit, auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan. Auditor harus mempertimbangkan dampak penaksiran tersebut atas strategi audit menyeluruh, pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan. Dengan demikian pertimbangan risiko audit memerlukan professional auditor independen dalam perencanaan audit maupun evaluasi temuan audit.

**H<sub>1.1</sub>** : Pengabdian pada profesi mempengaruhi risiko audit.

**Kewajiban sosial.** Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang bagaimana memaknai pentingnya peranan profesi dan manfaat yang didapat oleh dirinya maupun masyarakat karena pekerjaan tersebut. Kewajiban sosial timbul karena seseorang mengabdikan pada profesinya atau dengan kata lain pengabdian pada profesi menuntut adanya kewajiban sosial. Kewajiban sosial merupakan salah satu tanggungjawab seorang professional, disamping tanggungjawan terhadap klien, anggota profesi, terhadap dirinya sendiri (Abraham Flexner, 1915 dalam Mautz dan Sharaf, 1997) Tanggungjawab sosial muncul karena auditor independen merupakan kepercayaan masyarakat, sehingga arah perilaku profesinya selalu menjaga kepentingan publik sebagai wujud aplikasi teori agensi, tidak saja menjembatani kepentingan pihak principal dan agen tetapi mencakup kepentingan *stakeholders*.

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesi karena adanya pekerjaan tersebut (Hall 1968). Penelitian yang dilakukan oleh Hendro dan Aida (2006) menunjukkan hasil

bahwa kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1997) dan Hastuti *et al* (2003). Penegakkan profesi khususnya kewajiban sosial dalam menjalankan profesinya menimbulkan kesadaran dalam melaksanakan pekerjaan tanpa risiko signifikan yang akan membawa pengaruh terhadap martabat profesi dalam melaksanakan pekerjaan audit dan merumuskan pendapatnya.

**H<sub>1.2</sub>** : Kewajiban sosial mempengaruhi risiko audit.

**Kemandirian.** Seorang profesional dalam menjalankan profesinya harus mampu bekerja secara mandiri tanpa suatu tekanan atau pengaruh pihak lain. Keikutsertaan pihak lain merupakan ancaman dalam melaksanakan profesinya. Kemandirian dengan teguh dilaksanakan karena yang bersangkutan memiliki keahlian, pendidikan dan pengalaman yang mampu mengatasi segala masalah yang timbul, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu yang memerlukan pertimbangan pihak lain tanpa mengganggu profesinya. Kemandirian merupakan wujud tanggungjawab profesi kepada dirinya sendiri, yang mencakup integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku professional (IAPI, 2010)

Hall (1968) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu pandangan kritis seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Rahmawati (1997) menjelaskan bahwa kemandirian seorang auditor sangat diperlukan dalam menentukan tingkat materialitas. Demikian pula tingkat risiko harus dipertimbangkan sedemikian rupa agar diperoleh keyakinan bahwa risiko audit dapat diterima pada tingkat yang wajar sesuai dengan pemahaman dan hasil pengujian pengendalian intern. Fakta-fakta yang ditemukan selama audit berlangsung merupakan usaha mandiri seorang auditor dalam meyakinkan dirinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup memadai

**H<sub>1.3</sub>** : Kemandirian mempengaruhi risiko audit.

**Kepercayaan pada peraturan profesi.** Organisasi profesi umumnya menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh segenap anggotanya untuk menghindari pencemaran nama baik individu maupun profesinya. Oleh karenanya setiap anggota profesi harus mentaati apa yang telah ditetapkan dan meyakini pula bahwa pekerjaannya sesuai dengan profesi. Penilaian pekerjaan professional hanya dapat dilakukan oleh sesama profesi yang memiliki latar belakang yang sama. Satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggungjawab profesi akuntan publik untuk melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggungjawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik (IAPI,2010). Semua profesi, termasuk profesi akuntan publik menyusun aturan perilaku yang mendefinisikan perilaku etika (profesional) bagi anggota profesi tersebut. Aturan ini disusun sedemikian rupa sehingga: 1) pengguna jasa professional mengetahui apa yang diharapkan saat mereka membeli jasa tersebut, 2) anggota profesi mengetahui perilaku apa yang dapat diterima, dan 3) profesi dapat menggunakan aturan tersebut untuk mengawasi tindakan anggotanya dan menerapkan disiplin yang tepat (Messier, Glover dan Prawitt, 2006).

Pekerjaan profesi dilaksanakan sesuai dengan semangat profesional sesuai kaidah yang telah ditetapkan oleh karenanya kepatuhan pada profesi merupakan syarat utama sebagai profesional. Hal ini berarti apa yang dilaksanakan telah memenuhi keyakinan

profesi. Keyakinan profesi merupakan keyakinan bahwa yang mengetahui apakah suatu pekerjaan telah dilakukan sesuai dengan profesi dapat dinilai oleh sesama anggota profesi, tanpa memahami makna profesi yang bersangkutan dianggap tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor (Hall, 1968). Setiap profesi mengandung risiko tidak dipenuhinya kaidah professional, demikian pula dalam pelaksanaan audit, faktor risiko harus dipertimbangkan sedemikian rupa berada pada tingkat yang minimal dengan menerapkan dan mematuhi semua aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi profesi. Dengan keyakinan professional diharapkan dapat mengeliminasi risiko yang ada, maka dengan keyakinan terhadap profesi dapat meminimalisasi risiko yang mungkin terjadi.

**H<sub>1.4</sub>** : Kepercayaan pada profesi mempengaruhi risiko audit.

**Hubungan dengan sesama profesi.** Dalam membangun kesadaran profesional, para anggota diharapkan memiliki hubungan yang akrab, saling asih, asuh dan asah demi menjaga kepentingan profesi. Penegakan profesional muncul dari hubungan sesama anggota dan menghindari ancaman yang menghantuinya. Hubungan sesama profesi dikatakan oleh Mautz dan Sharaf, 1997 sebagai suatu solidaritas professional, yaitu dukungan yang diberikan oleh anggota profesi kepada anggota profesi lainnya ketika klien mengindikasikan keinginannya untuk mengabaikan kehadiran auditor pendahulu dan mencari jasa lainnya oleh auditor pengganti. Salah satu prinsip perilaku professional yang diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2010) menjelaskan bahwa dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaannya, setiap praktisi tidak boleh merendahkan martabat profesi. Setiap praktisi harus bersikap jujur dan tidak boleh bersikap atau melakukan tindakan dengan membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan praktisi lain.

Untuk meningkatkan independensi, terlebih setelah terbuktinya independensi mempengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholders*, kemudian diberlakukan rotasi audit. Dalam penggantian auditor, diperlukan komunikasi antara auditor pendahulu dengan auditor pengganti (IAI, 2001). Komunikasi ini diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam merencanakan perikatan dan pelaksanaan auditnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari auditor pendahulu. Auditor pengganti harus memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis memadai guna menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang menjadi objek perikatan auditnya. Bukti audit yang digunakan untuk menganalisis dampak saldo awal atas laporan keuangan tahun berjalan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi merupakan masalah profesional. Tanpa informasi yang cukup dari auditor terdahulu besar kemungkinan akan menimbulkan risiko audit.

**H<sub>1.5</sub>** : Hubungan dengan sesama profesi mempengaruhi risiko audit.

Profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi telah diteliti oleh Rahmawati (1997) serta Hendro dan Aida (2006) terhadap tingkat materialitas, sedangkan Wiedhani (2004) meneliti pengaruh professional terhadap kualitas audit, sedangkan dalam penelitian ini pengaruhnya terhadap risiko audit. Langkah pertama dalam setiap penugasan audit diawali dengan perencanaan penugasan untuk menentukan sikap apakah akan menerima atau menolak penugasan dalam upaya meminimalisasi risiko, Meningkatnya kasus tuntutan hukum terhadap akuntan publik dan atau Kantor Akuntan Publik merupakan faktor yang harus dipertimbangkan secara professional. Risiko perikatan pada umumnya digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu: risiko

bisnis klien, risiko audit dan risiko bisnis auditor (Sensi, 2006). Penelitian Houston, Peters dan Pratt (1999) menggunakan model risiko audit untuk mendeteksi risiko bisnis klien terhadap keputusan perencanaan audit. Hasilnya menunjukkan bahwa model risiko audit mampu menggambarkan perilaku auditor dan auditor cenderung membebaskan risiko tergantung pada sifat risiko audit. Bedard (1989); Davis, Ricchuite dan Trompeter (1993); Johnstone (2000); Bedrad dan Johnstone (2004) telah meneliti respon auditor terhadap berbagai risiko yang terkait dengan klien, serta telah didokumentasikan alat dan teknik penilaian yang digunakan oleh auditor untuk menilai langsung berbagai risiko klien termasuk risiko manipulasi *earnings*. Risiko audit merupakan risiko kegagalan auditor dalam memperoleh bukti yang cukup memadai tanpa merubah pendapat auditor. Risiko audit ini ditentukan oleh faktor risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi (IAI,2001). Oleh karenanya hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub>** : Profesionalisme auditor mempengaruhi risiko audit.

## METODE

**Populasi dan Sampel.** Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP yang tercatat dalam Directory 2010 IAPI Bandung Jawa Barat sebanyak 23 KAP . Sampel penelitian dipilih berdasarkan metode pengambilan sampel secara random sederhana sebanyak 20 KAP masing-masing 3 auditor, kuesioner penelitian yang kembali sebanyak 17 KAP dan yang dapat digunakan sebanyak 50.

**Operasionalisasi variabel.** Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko audit, yaitu ditekankan pada pemahaman risiko usaha entitas yang dapat mempengaruhi risiko audit. Risiko audit ini terdiri dari: risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima dimensi yang terdiri : pengabdian pada masyarakat, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan rekan seprofesi yang dikembangkan oleh Hall (1968); Rahmawati ( 1997); Wiedhani (2004); dan Hendro dan Aida (2006). Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala *Likert* dengan skala 1 (tidak penting) sampai skala 5 (sangat penting).

Teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner yang dikirim kepada masing-masing KAP untuk selanjutnya disebarkan pada masing-masing staf auditor yang bekerja di KAP yang bersangkutan.

**Uji validitas dan realibilitas data.** Untuk menguji instrumen penelitian apakah dapat digunakan dalam analisis data, hasil kuesioner diuji dengan uji validitas yaitu untuk mengetahui apakah item-item dalam kuesioner mampu mengukur peubah yang diperoleh dalam penelitian ini, sedangkan uji realibilitas digunakan untuk mengetahui apakah item-item dapat digunakan berulang kali pada waktu yang berbeda.

**Model analisis data.** Jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka data yang diperlukan adalah data interval. Menurut Nirwana SK. Sitepu (1994), syarat variabel dalam regresi sekurang-kurangnya interval. Oleh karena itu data ordinal akan diubah menjadi data interval melalui bantuan statistik dengan menggunakan *method of succesive interval*. Setelah data terkumpul berhasil diubah menjadi interval, maka langkah selanjutnya adalah menghitungnya dengan menggunakan

analisa korelasi yang bertujuan mencari hubungan antar variabel yang diteliti. Penentuan koefisien korelasi ( $r$ ) dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *pearson* (*Pearson's product moment coefficient of corelation*), karena penelitian ini memiliki lebih dari satu prediktor. Model analisis data menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+ \epsilon$$

**Dimana:** Y= Risiko audit; a = Konstanta;  $b_1, b_2, \dots, b_5$  = koefisien regresi;  $X_1$  = Pengabdian pada profesi;  $X_2$  = Kewajiban social;  $X_3$  = Kemandirian;  $X_4$  = Kepercayaan pada profesi;  $X_5$  = Hubungan dengan rekan seprofesi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga-harga yang akan digunakan dalam menghitung koefisien a dan b, yaitu:  $\sum Xi, \sum yi, \sum XiYi, \sum Xi^2, \sum Yi^2$ , dan
2. Mencari koefisien regresi a dan b dengan rumus yang dikemukakan Sudjana (1997) sebagai berikut: Nilai dari a dan b pada persamaan regresi linier dapat dihitung dengan rumus

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2} \quad \text{atau} \quad y = a+bx$$

$$b = \frac{n \sum XiYi - \sum Xi \sum Yi}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari X terhadap naik turunnya nilai Y dihitung dengan suatu koefisien yang disebut koefisien determinasi ( $r^2$ ), di mana;

$$(r^2) = \frac{b\{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)\}}{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2}$$

Adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat diklasifikasikan menurut Sugiyono (2004) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pedoman untuk Klasifikasi Pengujian Pengaruh

Besar Koefisien	Klasifikasi
0,000 – 0,199	Sangat rendah/ lemah dapat diabaikan
0,200 – 0,399	Rendah/lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi/kuat
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi/Sangat Kuat

**Sumber:** Sugiyono (2004)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk menganalisa korelasi digunakan aplikasi *software* SPSS Versi 17.0.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dikemukakan bahwa korelasi antara pengabdian pada masyarakat dan risiko audit sebesar 0,578 (cukup). Korelasi antara kewajiban sosial dengan risiko audit sebesar 0,690 (kuat). Korelasi kemandirian dengan risiko audit 0,179 (sangat rendah). Korelasi kepercayaan pada profesi dengan risiko audit sebesar 0,449 (sedang). Korelasi hubungan dengan rekan seprofesi dan risiko audit sebesar 0,619 (kuat).

**Tabel 2.** Koefisien Korelasi

		Correlations					Risiko Audit
		Pengabdian	Kewajiban	Kemandirian	Kepercayaan	Hubungan	
Pengabdian	Pearson Correlation	1	.752**	.422**	.705**	.700**	.578**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Kewajiban	Pearson Correlation	.752**	1	.428**	.715**	.623**	.690**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Kemandirian	Pearson Correlation	.422**	.428**	1	.566**	.528**	.179
	Sig. (2-tailed)	.002	.002		.000	.000	.214
	N	50	50	50	50	50	50
Kepercayaan	Pearson Correlation	.705**	.715**	.566**	1	.578**	.449**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.001
	N	50	50	50	50	50	50
Hubungan	Pearson Correlation	.700**	.623**	.528**	.578**	1	.619**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50
Risiko Audit	Pearson Correlation	.578**	.690**	.179	.449**	.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.214	.001	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Pengabdian pada profesi mempengaruhi risiko audit.** Hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh antara variabel pengabdian pada profesi terhadap risiko audit, disajikan hasilnya dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Koefisien Variabel Pengabdian pada Profesi dan Risiko Audit

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.432	9.244		6.538	.000
	Pengabdian	1.423	.290	.578	4.902	.000

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh konstanta sebesar 60,432 artinya jika tidak ada pengabdian pada profesi, maka tingkat risiko audit sebesar 60,432. Sedangkan koefisien regresi sebesar 1,423 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk pengabdian pada profesi, maka risiko audit akan meningkat sebesar 1,423. Dan sebaliknya, jika pengabdian pada profesi turun sebesar 1,423 maka risiko kredit juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 1,423. Persamaan statistiknya:

$$Y = 60,432 + 0,578 X_1$$

Nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka pengabdian pada profesi berpengaruh signifikan terhadap risiko audit. Untuk mencari besarnya pengaruh pengabdian pada profesi terhadap variabel risiko audit dapat menggunakan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2006). Hasil perhitungan seperti Tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Koefisien Determinasi Pengabdian pada Profesi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.320	8.27454

a. Predictors: (Constant), Pengabdian pada Profesi

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,334, hal ini menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi mempengaruhi risiko audit sebesar 33,4%, dan sisanya sebesar 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Kewajiban sosial mempengaruhi risiko audit.** Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh antara variabel kewajiban sosial terhadap risiko audit, disajikan hasilnya dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Koefisien Variabel Kewajiban Sosial dan Risiko Audit

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	41.850	9.665		4.330	.000
	Kewajiban	2.541	.384	.690	6.612	.000

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 41,850 artinya jika tidak ada kewajiban sosial, maka tingkat risiko audit sebesar 41,850. Sedangkan koefisien regresi sebesar 2,541 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk kewajiban sosial, maka risiko audit akan meningkat sebesar 2,541. Dan sebaliknya, jika kewajiban sosial turun sebesar 2,541 maka risiko audit juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 2,541. Persamaan statistiknya:

$$Y = 41,850 + 0,690 X_2$$

Nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka kewajiban sosial berpengaruh signifikan terhadap risiko audit. Untuk mencari besarnya pengaruh kewajiban sosial terhadap variabel risiko audit dapat menggunakan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2006). Hasil perhitungan seperti Tabel di bawah ini:

**Tabel 6.** Koefisien Determinasi Kewajiban Sosial

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.690 <sup>a</sup>	.477	.466	7.33309	

a. Predictors: (Constant), Kewajiban Sosial

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,477, hal ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial mempengaruhi risiko audit sebesar 47,7%, dan sisanya sebesar 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Kemandirian mempengaruhi risiko audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh antara variabel kemandirian terhadap risiko audit, disajikan hasilnya dalam tabel berikut:

**Tabel 7.** Koefisien Variabel Kemandirian dan Risiko Audit

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	85.312	16.004		5.331	.000
	Kemandirian	1.127	.896	.179	1.259	.214

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan konstanta sebesar 85,312, berarti jika tidak ada kemandirian, maka tingkat risiko audit sebesar 85,312. Sedangkan koefisien regresi sebesar 1,127 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk kemandirian, maka risiko audit akan meningkat sebesar 1,127. Sebaliknya, jika kemandirian turun sebesar 1,127 maka risiko audit juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 1,127.

Persamaan statistiknya:

$$Y = 85,312 + 0,179 X_3$$

Nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut, berarti kemandirian berpengaruh signifikan terhadap risiko audit. Untuk mencari besarnya pengaruh kemandirian terhadap variabel risiko audit dapat menggunakan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2006). Hasil perhitungan seperti tampak pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 8.** Koefisien Determinasi Kemandirian

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.179 <sup>a</sup>	.032	.012	9.97305

a. Predictors: (Constant), Kemandirian

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,032, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian mempengaruhi risiko audit sebesar 3,2%, dan sisanya sebesar 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Keyakinan pada profesi mempengaruhi risiko audit.** Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh antara variabel keyakinan pada profesi terhadap risiko audit, disajikan hasilnya dalam tabel berikut:

**Tabel 9.** Koefisien Variabel Keyakinan Pada Profesi dan Risiko Audit

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.767	13.163		4.541	.000
	Keyakinan	2.574	.739	.449	3.482	.001

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 59,767 menyatakan jika tidak ada keyakinan pada profesi, maka tingkat risiko audit sebesar 59,767. Sedangkan koefisien regresi sebesar 2,574 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk keyakinan pada profesi, maka risiko audit akan meningkat sebesar 2,574. Sebaliknya, jika keyakinan pada profesi turun sebesar 2,574 maka risiko audit juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 2,574.

Persamaan statistiknya:  $Y = 59,767 + 0,449 X_4$

Nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka keyakinan pada profesi berpengaruh signifikan terhadap risiko audit. Untuk mencari besarnya pengaruh keyakinan pada profesi terhadap variabel risiko audit dapat menggunakan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2006). Hasil perhitungan seperti Tabel di bawah ini:

**Tabel 10.** Koefisien Determinasi Keyakinan Profesi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.449 <sup>a</sup>	.202	.185	9.05694

a. Predictors: (Constant), Keyakinan Profesi

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,202, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada profesi mempengaruhi risiko audit sebesar 20,2%, dan sisanya sebesar 79,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Hubungan dengan rekan seprofesi mempengaruhi risiko audit.** Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh antara variabel hubungan dengan rekan seprofesi terhadap risiko audit, disajikan hasilnya dalam tabel berikut:

**Tabel 11.** Koefisien Variabel Hubungan dengan Rekan Seprofesi dan Risiko Audit

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.735	10.244		4.855	.000
	Hubungan	3.269	.598	.619	5.465	.000

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Berdasarkan Tabel di atas tampak bahwa konstanta sebesar 49,735 menyatakan jika tidak ada hubungan dengan rekan seprofesi, maka tingkat risiko audit sebesar 49,735. Sedangkan koefisien regresi sebesar 3,269 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk hubungan dengan rekan seprofesi, maka risiko audit akan meningkat sebesar 3,269. Sebaliknya, jika hubungan dengan rekan seprofesi turun sebesar 3,269 maka risiko audit juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 3,269.

$$\text{Persamaan statistiknya: } Y = 49,732 + 0,619 X_5$$

Nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut, hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh signifikan terhadap risiko audit. Untuk mencari besarnya pengaruh hubungan dengan rekan seprofesi terhadap variabel risiko audit dapat menggunakan koefisien

determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2006). Hasil perhitungan seperti Tabel di bawah ini:

**Tabel 12.** Koefisien Determinasi Hubungan dengan Rekan Seprofesi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 <sup>a</sup>	.384	.371	7.95827

a. Predictors: (Constant), Hubungan dengan sesama Profesi

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,384, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi mempengaruhi risiko audit sebesar 38,4%, dan sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Profesionalisme auditor mempengaruhi risiko audit.** Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel profesionalisme auditor terhadap risiko audit, disajikan hasilnya dalam tabel berikut:

**Tabel 13.** Koefisien Variabel Profesionalisme Auditor dan Risiko Audit

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.035	12.066		4.064	.000
	Pengabdian	.039	.424	.016	.093	.001
	Kewajiban	2.161	.592	.587	3.652	.001
	Kemandirian	1.648	.778	.261	2.117	.000
	Kepercayaan	.383	.916	.067	.418	.008
	Hubungan	2.331	.771	.442	3.023	.004

a. Dependent Variable: Risiko Audit

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 49,035 artinya jika tidak ada profesionalisme auditor, maka tingkat risiko audit sebesar 49,035. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,039 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali pengabdian pada masyarakat, maka risiko audit akan meningkat sebesar 0,039. Begitupun sebaliknya. Koefisien regresi sebesar 2,161 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk kewajiban sosial, maka risiko audit akan meningkat sebesar 2,161, begitupun sebaliknya. Koefisien regresi sebesar 1,648 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk kemandirian, maka risiko audit akan meningkat sebesar 1,648, begitupun sebaliknya. Koefisien regresi sebesar 0,383 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk kepercayaan pada profesi, maka risiko audit akan meningkat sebesar 0,383 begitupun sebaliknya. Koefisien regresi sebesar 2,331 menyatakan bahwa setiap penambahan satu kali untuk hubungan dengan rekan seprofesi, maka risiko audit akan meningkat sebesar 2,331, begitupun sebaliknya.

Persamaan statistiknya:

$$Y = 49,035 + 0,016 X_1 + 0,587 X_2 + 0,261 X_3 + 0,067 X_4 + 0,442 X_5$$

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, nilai probabilitas (sig.) profesionalisme auditor lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap risiko audit. Untuk mencari besarnya pengaruh profesionalisme auditor terhadap variabel risiko audit dapat menggunakan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi, selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2006). Hasil perhitungan seperti Tabel di bawah ini:

**Tabel 14.** Koefisien Determinasi Profesionalisme Auditor

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 <sup>a</sup>	.591	.578	7.91229

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Auditor

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,591, hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempengaruhi risiko audit sebesar 59,1%, dan sisanya sebesar 40,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan: (1) Pengabdian pada profesi mempengaruhi risiko audit sebesar 33,4%, dan sisanya sebesar 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.; (2) Kewajiban sosial mempengaruhi risiko audit sebesar 47,7%, dan sisanya sebesar 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.; (3) Kemandirian mempengaruhi risiko audit sebesar 3,2%, dan sisanya sebesar 96,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.; (4) Keyakinan pada profesi mempengaruhi risiko audit sebesar 20,2%, dan sisanya sebesar 79,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.; (5) Hubungan dengan rekan seprofesi mempengaruhi risiko audit sebesar 38,4%, dan sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.; (6) Profesionalisme auditor mempengaruhi risiko audit sebesar 59,1%, dan sisanya sebesar 40,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

**Keterbatasan Dan Saran Penelitian Berikutnya.** Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 50 auditor yang bekerja di KAP yang berada di daerah Bandung, kurangnya komunikasi langsung dengan responden berdampak terhadap ketidaksepahaman maksud kuesioner yang diberikan, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman makna penelitian. Disarankan penelitian berikutnya untuk menambah responden dan tidak hanya terbatas pada auditor yang berada di Bandung, sehingga lebih mewakili hasil penelitian dengan menggali lebih banyak indikator-indikator atau variabel penelitian lainnya. Demikian pula sebaiknya dilakukan komunikasi dengan responden untuk memperoleh kesepahaman maksud kuesioner, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alvin. A. Arens, R.J. Elder dan M.S. Beasley, (2005). *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach*, Tenth, edition, Pearson Prentice Hall, Singapore,Pte.Ltd.
- Balachandran Muniandy, (2007). CEO Duality, Audit Committee Effectiveness and Audit Risk, A study of the Malaysian Market, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 (7), pp: 716-722. MCB University Press.
- Bedard,J.C. (1989). An Archival Survey of Program Audit Planning. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): 57-71
- Bedard,J.C dan K.M. Johnstone, (2004). Earning Manipulation Risk, Corporate Governance, and Auditor's Planning and Pricing Decisions. *The Accounting Review*. Vol.79. (2) . pp: 277-304
- Colbert.Janet.L, Lueffing.Michael.S, dan Alderman.C. Wayne, (1996). Engagement Risk, *The Journal*, Mar,66.3 ABI/INFORM Global,54
- Davis,L.R., D.N. Ricchuite, dan G. Trompeter, (1993). Audit Effort, Audit Fees, and The Provision og Nonaudit Services to Audit Client, *The Accounting Review* 68 (January): pp: 135-150
- Hall, Richard, (1968). Professionalism and Bureacratization, *American Sociological Review*, 33:92-104
- Hastuti, Theresia Dwi, Stefani L,I dan Clara S. (2003). Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laproran Keuangan, SNA VI, Surabaya.
- Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah, (2006). Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan keuangan, SNA IX, Padang
- Houston,R.W, M.F, Peters, dan J.H. Pratt. (1999). The Audit Risk Model, Business and Audit-Planning Decision. *The Accounting Review* 74, July, pp: 281-298.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Publik, (2001). Standar Profesional Akuntan Publik, Cetakan ke-1, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia, (2010). Kode Etika Profesi Akuntan Publik, Edisi April, Jakarta: Institut Akuntan Publik.
- Johnstone,K.M. (2000). Client Acceptance Decisions: Simultaneous Effect of Client Business Risk, Audit Rik, Auditor Business Risk, and Risk Adaptation. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 19 (Spring), pp: 1-27.
- Kalber. Lawrence P. dan Fogarty, Timothy J. (1995). Professionalism and Consequenses: A Study of Internal Auditors, *Auditing : A Journal of Practice and Theory* 14: 64-86
- Larry F. Konrath, (2002). *Auditing: A Risk Analysis Approach*, 5<sup>th</sup>, Edition, South-Western, a division of Thomson Learning, Florida.
- Ludovicus Sensi Wondabio, (2006). Evaluasi Manajemen KAP Dalam Keputusan Penerimaan Klien Berdasarkan Dari Risiko Klien, Risiko Audit, dan Risiko Bisnis KAP, SNA IX, Padang
- Mardiyah, Aida Ainul. (2001). Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi Terhadap Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 4 (1) 1-27
- Mautz. R.K. dan Sharaf.H.A, (1997). *The Philosophy of Auditing*, American Accounting Association, Eighteenth Printing

- Messier, Glover dan Prawitt, (2006). *Jasa Audit & Assurance Pendekatan Sistematis*, edisi 4, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nirwana S.K. Sitepu, (1994). *Analisis Jalur (Path analysis)*, Unit Pelayanan Statistika FMIPA, Bandung
- Rahmawati, (1997). Hubungan antara profesionalisme internal auditor dengan kinerja tugas, kepuasan kerja, komitmen organisasi, keinginan untuk pindah, Tesis S2, Program Pascasarjana universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Tidak dipublikasikan
- Sugiyono, (2004). *Metode Penelitian Administrasi*, Edisi ke 11, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, (2006). *Metode Penelitian Administrasi*, Edisi ke 13, Penerbit Alfabera, Bandung
- Sudjana, (1997). *Metode Statistik*, Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sutton, Steve G dan Lampe, James C, (1991). A Framework for Evaluating Process Quality for Audit Engagements, *Accounting & Business research* 21: 275-288
- Sutton, Steve G, (1993). Toward and Understanding of The factors Affecting The Quality of The Audit Process, *Decision Sciences* 24: 88-105
- Santoso, Singgih, (2000). *SPSS Versi 10.0*, Jakarta: PT. Elex media Komputindo, Gramedia.
- Takiah M. Iskandar dan Errol R. Iselin, (1996). Industry type: a Factor in Materiality Judgements and Risk Assessments, *Managerial Auditing Journal* 11/3, pp: 4-10, MCB University Press.
- Wiedhani, Yuki Ramita, (2004). Pengaruh Kualitas Audit KAP Terhadap Kepuasan Klien, STIE Malangkeckwara Malang, tidak diterbitkan.